



**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS KEAGAMAAN WARGA BINAAN
(Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota
Padangsidimpuan)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

WARDAH FITRAH HARAHAH
NIM: 13 120 0068

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2017**



**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS KEAGAMAAN WARGA BINAAN
(Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota
Padangsidimpuan)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

WARDAH FITRAH HARAHAH
NIM: 13 120 0068



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2017**



**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS KEAGAMAAN WARGA BINAAN
(Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota
Padangsidimpuan)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

WARDAH FITRAH HARAHAP

NIM: 13 120 0068

JURUSAN DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

PEMBIMBING I

**Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617 200003 2 013**

PEMBIMBING II

**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., MA
NIP. 19780615 200312 2 003**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2017**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Lampiran Skiripsi

a.n. Wardah Fitrah Harahap

Padangsidempuan,

2018

Lampiran: 6 (Enam) eksamplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr., Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skiripsi a.n Wardah Fitrah Harahap yang berjudul **Strategi Layanan Bimbingan Petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Warga Binaan (Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan)**, maka kami berpendapat bahwa skiripsi ini adalah sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas kerja sama dan perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimah kasih.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.,

PEMBIMBING I

Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., MA
NIP. 19780615 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayangan.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : WARDAH FITRAH HARAHAP
NIM : 13 120 0068
FAK/JURUS : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/BKI
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN (Studi
Kasus pada Warga Binaan Lapas KLas IIB Kota
Padangsidimpuan)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya arahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana yang tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lain sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan,

2017

Saya yang menyatakan,



WARDAH FITRAH HARAHAP

NIM. 13 120 0068

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wardah Fitrah Harahap
NIM : 13 120 0068
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan , menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalti-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Strategi Layanan Bimbingan Petugas Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan (Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan)*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Februari 2018



Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wardah Fitrah Harahap".

(Wardah Fitrah Harahap)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : WARDAH FITRAH HARAHAAP
NIM : 13 120 0068
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS.
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS)
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
KEAGAMAAN WARGA BINAAN (Studi Kasus pada
Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota
Padangsidimpuan).

Ketua

Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 196511021991031001

Sekretaris

Ali Amran, M. Si
NIP. 197601132009011005

Anggota

Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 196511021991031001

Ali Amran, M. Si
NIP. 197601132009011005

Dra. Hj. Replita, M. Si
NIP. 19699052611995032001

Risdawati Siregar, M. Pd
NIP. 197603022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 29 Desember 2017
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 68, 75 (C)
Predikat : (*Sangat Memuaskan*)
IPK : 3,46



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: **135** In./F.4c/PP.00.9/02/2018

Skripsi Berjudul : **Strategi Layanan Bimbingan Petugas Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Warga Binaan (Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan)**

Ditulis Oleh : **Wardah Fitrah Harahap**
Nim : **13 120 0068**
Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, **28** Februari 2018



Dekan
FAUZIAH NASUTION, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammdad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Judul skripsi **STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN WARGA BINAAN (Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan)**. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah memebantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuanya, khususnya kepada yang terhormat:

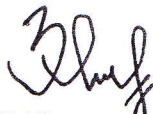
1. Ibunda Fauziah Nasution, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing I, juga kepada Ibunda Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., MA pembimbing II, dengan tulus dan ikhlas juga tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, MCL sebagai rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, sebagai wakil rektor I IAIN Padangsidempuan, Bapak Aswadi Lubis, SE., M.Si. sebagai wakil rektor II IAIN Padangsidempuan, Bapak Drs. Syamsuddin, sebagai wakil rektor III IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dra. Hj. Replita, M. Si sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan dan Ibu Risdawati Siregar, M. Pd. Sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Keluarga besar Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan, kepada semua pihak petugas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan dan penelitian ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas jasa-jasanya. Bapak Porman Siregar, A.Md.IP., SH., MH selaku Ka. Lapas yang telah mengizinkan penulis meneliti tentang Strategi Layanan Bimbingan Petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan (Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan).
5. Kepada Ayahanda (**Ilman Harahap**) dan Ibunda tercinta (**Anisah Nasution**), juga kepada adik (**Nailul Hamidah Harahap**), kakak (**Henni Mufidah Harahap**), dan Keluarga besar dari Ibu **Hj. Yurni Wati, S. Ag** yang selalu senantiasa memberikan do'a, ilmu dan dukungan materi maupun non materi, semoga Allah memberikan keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
6. Keluarga besar dari Abang **Hasian Nauli Lubis** dan kak **Anni Madiya Sari Batubara** yang selalu membantu dan memberi motivasi yang luar biasa untuk penulis.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI, khususnya kelas BKI-2, *and my best friend forever* Yusmi Salamah Parinduri, Muri Sarah Sagala, Yayanti Mala Hasibuan, Lenni Handayani Hasibuan, Fitri Nova, Syahnida Lubis, Riska Handayani Lubis, Nur Syaadah Lubis, etc. Terimah kasih atas dukungan kalian semua dan kerjasama yang sudah terjalin selama 4 tahun ini.

8. Teman-teman KKL di Desa Huta Bangun Kec.Malintang, Kab. Panyabungan. (Syukron, Imam Hanafi, Endar Saat Pribadi, Saima Maruba Ritonga, Madinah Tulmunawwarah, Desi Safitri, Juni, Juliana, Anisah Nur Habibi, Khadijah, Suryani dan Tri Iswanti). Terima kasih atas dukungannya.
9. Terakhir, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan penelitian ini, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada kalian semua, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas jasa-jasanya. Penulis hanya dapat memohon do'a, semoga kebaikan semua pihak yang membantu diterima oleh Allah SWT, dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Dan penulis berharap ilmu yang didapat selama dalam perkuliahan dapat memberikan inspirasi bagi semua.

Padangsidempuan, Desember 2017

Penulis



WARDAH FITRAH HARAHAHAP

NIM: 13 120 0068

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki, merubah, dan membentuk perilaku yang lebih baik lagi, namun sebahagian warga binaan masih tetap melanggar peraturan (memakai *handphone*, memesan makanan,) dan terkadang adanya mantan Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk kembali ke Lapas karena mengulangi tindak kriminal yang sama (*residivis*).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi layanan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan, faktor pendukung dan penghambat strategi layanan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana strategi layanan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi layanan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan.

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah petugas dan warga binaan Lapas Kelas IIB Kota Padangsidempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan angket. Sedangkan teknik pengolahan dan analisa data dengan menelaah, reduksi, menyusun, mengelompokkan dan mengecek kembali data. Teknik uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian, strategi layanan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan adalah berupa nasehat, bimbingan, penyuluhan dan dorongan positif melalui kegiatan bimbingan ceramah, pendidikan dan belajar Alquran, sistem bimbingan atau konsultasi, pembinaan pengamalan Hari-Hari Besar Islam (HHBI), bimbingan shalat, berzikir, shalawat, dan menyediakan buku-buku agama Islam. Kemudian faktor pendukung yaitu kebijakan dari pihak Lapas yang menyediakan sarana prasarana, dan kerja sama petugas lapas dengan instansi luar Lapas, adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama, dan faktor penghambat adalah personel petugas pembina atau pembimbing keagamaan perlu diperbanyak dengan rasio jumlah Warga Binaan yang mencapai 564 orang, kurangnya minat Warga Binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan karena latar belakang Warga Binaan yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, dan status sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MEYUSUN SKIRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA SIDANG ACARA

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Layanan Bimbingan.....	14
B. Jenis Layanan Bimbingan	17
C. Bimbingan Agama Islam.....	18
D. Petugas Lembaga Pemasarakatan	20
E. Lembaga Pemasarakatan.....	22
F. Warga Binaan.....	24
G. Kajian Terdahulu.....	25

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	35

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	37
B. Temuan Khusus.....	49
C. Analisa Pembahasan.....	64

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PENGESAHAN JUDUL

SURAT RISET

BALASAN RISET

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 hasil amandemen ketiga menyatakan bahwa Negara Indonesia adalah Negara Hukum. Sebelum amandemen UUD 1945, hal ini hanya dinyatakan dalam penjelasan umumnya bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas hukum, tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka. Konsep negara hukum bercirikan adanya pembagian kekuasaan, pemencaran kekuasaan negara, pengakuan hak asasi manusia (HAM) dan pemerintahan yang berdasarkan undang-undang.¹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering dihadapkan kepada suatu kebutuhan yang mendesak, kebutuhan pemuas diri dan bahkan kadang-kadang karena keinginan atau desakan dari dalam atau orang lain. Terhadap kebutuhan yang mendesak dan harus dipenuhi dengan segera biasanya sering dilaksanakan tanpa pemikiran matang yang dapat merugikan lingkungan atau manusia lain. Hal itu menimbulkan suatu akibat negatif yang tidak seimbang dengan suasana dan kehidupan yang bernilai baik. Untuk mengembalikan kepada suasana dan kehidupan yang bernilai baik pelaku harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan pelaku sendiri.

¹Iriyanto A. Baso Ence, *Negara Hukum Dan Hak Uji Konstitusionalitas Mahkamah Konstitusi*, (Bandung: PT. Alimni, 2008), hlm. 1

Praktek dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama dan semangat religius untuk disebarkan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam. Motivasi-motivasi dakwah tersebut apabila benar sesuai kenyataan, maka yang demikian tidak bisa mengelak bahwa dakwah merupakan respons kegelisahan para da'i terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama fenomena-fenomena sosial yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar ajaran Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan.²

Manusia dalam tatanan kehidupan sosialnya senantiasa dihadapkan pada kenyataan dan dalam tatanan kehidupan sosial, sebenarnya sudah terdapat aturan-aturan yang diberlakukan, agar setiap individu atau manusia dapat hidup dengan sejahtera. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat sebagian yang lalai atau sengaja melanggar aturan-aturan yang telah dibakukan oleh norma agama maupun norma sosial. Menurut fenomena umum hal ini bisa saja disebabkan karena banyak manusia yang kehilangan makna hidup dan menyebabkan ditimpa gelisah dan kekacauan spritual

²Asep Saeful Muhtadi, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

sehingga menimbulkan kelakuan-kelakuan yang melanggar hukum itu. Hilangnya makna rohani dan spiritual bagi sebagian manusia modern telah menyebabkan kekeliruan visi dan penyimpangan misi.

Segala aktifitas manusia baik politik, sosial dan ekonomi dapat menjadi faktor pemicu kejahatan sehingga keberadaan kejahatan tidak perlu disesali, tapi harus dicari upaya bagaimana cara menanganinya. Berusaha menekan kualitas dan kuantitasnya serendah mungkin, maksimal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Penanggulangan kejahatan melalui hukum pidana, merupakan kegiatan yang didahului dengan penentuan tindak pidana (*Kriminalisasi*) dan penentuan sanksi yang dapat dijatuhkan kepada pelaku (pelaku kejahatan dan pelanggaran).

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan, khusus kualitas keagamaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, taat kepada hukum, kesusilaan, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, keagamaan, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara

wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab dan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.³

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, meskipun layanan bimbingan keagamaan sudah dilaksanakan, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, dan Khutbah Jumat, memperingati *Isra' Mi'raj* dan Maulid Nabi, mengikuti pengajian (bimbingan rohani) sekali seminggu, kenyataannya Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan setelah menjalani hukuman penjara bukan jera, tapi malah mengulangi tindak pidana (*resedivis*) dan keluar masuk penjara. Masalah lain yang terjadi di Lapas adalah Warga Binaan sering membuat keributan yang mengakibatkan pecahnya kekompakan antara satu dengan yang lainnya, peraturan-peraturan yang dibuat petugas Lapas juga sering dilanggar, seperti tidak boleh memakai *Handphone*, tidak boleh menitipkan atau memesan hal-hal yang dilarang oleh petugas Lapas, seperti memesan cabe, minyak goreng dan sebagainya.

Masalah berikutnya, setiap kali ada kegiatan keagamaan, misalnya shalat berjamaah atau mengikuti pengajian di masjid, bukannya warga binaan khusuk dengan shalat atau mendengarkan materi ceramah, namun sibuk dengan tingkah yang tidak mengindahkan ajaran agama Islam seperti saling memandangi antara warga binaan pria dengan warga binaan wanita begitu

³ Adi Sujatno, *Negara Tanpa Penjara*, (Jakarta: Montas Ad, 2003), hlm. 18

juga sebaliknya, bahkan Warga Binaan tidak segan-segan berkomunikasi walaupun dengan jarak yang jauh dengan menggunakan bahasa isyarat.⁴

Terlepas dari itu, sesuai realitas saat ini laju frekuensi kejahatan di wilayah Kabupaten TABAGSEL, khususnya di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan menunjukkan angka peningkatan dari tahun-ketahun dengan total jumlah warga binaan 564 orang.⁵ Narapidana yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan mayoritas beragama Islam, namun jika dinilai secara perilaku tidak mencerminkan sebagai muslim yang taat dengan ajaran Islam.⁶

Kini kejahatan dapat dilakukan siapa saja, tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun pada kenyataannya banyak juga kaum wanita yang melakukan tindak kejahatan, terbukti dengan adanya peningkatan tindak kejahatan yang dilakukan oleh kaum wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan. Wanita yang dikenal memiliki sifat yang lemah lembut ternyata dapat melakukan suatu tindakan kejahatan bahkan ada yang melakukan tindak kejahatan kelas berat dengan pidana dua puluh tahun penjara. Warga Binaan yang terbukti oleh pengadilan melakukan tindak

⁴Agung (Petugas Lapas), *Hasil Wawancara Pra Riset Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan*, 04 Mei 2017

⁵Agung (Petugas Lapas), *Hasil Wawancara Pra Riset Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan*, 04 Mei 2017

⁶ Dokumentasi Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan, 04 Mei 2017

kejahatan akan melewati masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan selama masa hukuman yang diputuskan oleh hakim.⁷

Berkenaan dengan banyaknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat maka selain dengan tindakan pidana yang dikenakan kepada tiap warga binaan, tentu perlu pula adanya tingkat pembinaan atau bimbingan keagamaan terhadap para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) guna meningkatkan kualitas keagamaan sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut para warga binaan dapat terus meningkatkan kualitas keimanannya dengan mengikuti terus kegiatan bimbingan keagamaan.

Agama merupakan suatu hal yang fundamental dalam kehidupan manusia, karena agama adalah jalan keselamatan bagi setiap ummatnya. Dengan adanya pengajaran atau pendidikan keagamaan yang ditanamkan dalam kehidupan narapidana, diharapkan narapidana akan lebih sadar tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi lagi perbuatan kejahatan tersebut.

Sebagai satu institusi penegakan hukum di Indonesia, kehadiran Lembaga Pemasyarakatan (LP) nampaknya menjadi suatu keniscayaan di setiap Kabupaten/kota. Pada Lembaga Pemasyarakatan (LP) keberadaan program bimbingan keagamaan nampaknya mendapat proporsi yang strategis dan signifikan. Diharapkan Warga Binaan mampu menyesuaikan diri dengan

⁷Simirik (WB Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan), *Hasil Wawancara pra riset*, 04 Mei 2017

lingkungannya, baik lingkungan ketika di Lapas, maupun saat keluar dari Lapas, dan tidak keluar masuk Lapas lagi. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PETUGAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN WARGA BINAAN (Studi Kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan)”**

B. Batasan Masalah

Strategi layanan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangatlah dibutuhkan dan diharapkan oleh Warga Binaan Lapas. Maka peneliti tidak membahas secara menyeluruh karena keterbatasan peneliti baik waktu dan dana, peneliti hanya ingin menyelidiki tentang strategi layanan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi. Strategi dalam bahasa Prancis di ambil dari kata *strategos* yaitu *stratos* dan *agein*. “*stratos*“ dengan makna tentara dan “*agein*” untuk

memimpin.⁸ Strategi juga bisa dikatakan sebagai prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada berbagai tahap atau langkah.⁹ Strategi maksud peneliti adalah cara pelaksanaan dan upaya yang dilakukan oleh petugas Lapas dalam melakukan layanan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan.

2. Layanan bimbingan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia layanan berasal dari kata layan yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu, menyiapkan (mengurus) segala yang diperlukan seseorang, meladeni, menerima (menyambut).¹⁰ Pengertian bimbingan secara harfiah yaitu menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja to *guide* yang berarti menunjukkan, kata *Guidance* berasal dari bahasa Inggris yang dikaitkan dengan kata asal *guide* yang diartikan menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberikan nasihat.¹¹ Layanan bimbingan yang dimaksud peneliti adalah pelayanan bantuan yang dilakukan petugas kepada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan untuk lebih baik dalam bidang keagamaan.

⁸A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English New 8 Edition* (Oxford University Press, 1948), hlm. 1475

⁹Soerjono soekanto, *kamus sosiologi*, hlm. 484

¹⁰ *Ibid*, hlm. 44

¹¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 34

3. Bimbingan keagamaan. Kata “*keagamaan*” berakar pada kata *Agama* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, baik itu bentuk dari keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹² Maksud peneliti bimbingan keagamaan adalah bimbingan agama Islam yang dipandu oleh petugas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan. Contohnya bimbingan shalat, pendidikan dan pembelajaran Alquran dan lainnya.
4. Petugas adalah orang yang melakukan sesuatu.¹³ Petugas yang dimaksud peneliti adalah pegawai Lapas yang beragama Islam dalam melakukan pembinaan atau pembimbing keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan.
5. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat orang yang menjalani hukuman pidana penjara.¹⁴ Lembaga Pemasyarakatan dalam konsep penelitian ini adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan yang tersangkut dengan tindak pidana yang dilakukan oleh Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan yang terletak di Jalan Lintas Sumatera Km. 7 No. 28, Desa Salambue Pijorkoling, Kecamatan

¹²W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.

¹³<https://www.apaarti.com/Petugas.html>

¹⁴*Op.Cit.*, hlm. 306.

Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Propinsi Sumatera Utara.

6. Kualitas keagamaan. Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu.¹⁵ Kualitas keagamaan yang dimaksud peneliti adalah tingkat keimanan dan ketakwaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, atau pola perubahan tingkah laku yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya, shalat yang lima waktu belum terlaksana sepenuhnya, dan setelah dibina atau dibimbing shalat lima waktu menjadi rutin dilaksanakan oleh Warga Binaan Lapas.
7. Warga Binaan dalam Undang-Undang Pemasyarakatan adalah Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang masih dalam pembinaan.¹⁶ Warga Binaan yang dimaksud peneliti adalah orang yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan karena melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau tindak pidana.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas agar lebih jelas dan mudah dalam memahami apa yang diteliti, maka peneliti perlu memberikan rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah:

¹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas#cite_note-1. 7 April 2013, pukul 02. 53

¹⁶Kemenkumham, (Undang-Undang Republik Indonesia), Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 5 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan*.

1. Bagaimana strategi layanan bimbingan petugas Lapas dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi layanan bimbingan petugas Lapas dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi layanan bimbingan petugas Lapas dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi layanan bimbingan petugas Lapas dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya tentang layanan bimbingan keagamaan di Lapas .
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
 - c. Sebagai pengembangan disiplin ilmu.
 - d. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti dengan masalah yang sama dengan lebih mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan dalam upaya meningkatkan mutu strategi layanan bimbingan keagamaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi petugas Lapas maupun warga binaan agar dapat melakukan pembinaan dan layanan bimbingan yang lebih baik lagi, dan warga binaan dapat menyadari bahwa perilaku tindak pidana atau melanggar hukum merupakan perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini agar lebih jelas atau lebih mudah memahaminya, penulis membaginya kepada V (lima) bab, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan dengan menjelaskan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah menguraikan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Kajian Pustaka, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III adalah Merupakan Metodologi Penelitian yang mencakup tentang Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian,

Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data serta Teknik Uji Keabsahan Data.

Bab IV, mencakup Hasil Penelitian yaitu temuan Umum dan temuan Khusus.

Bab V, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi layanan bimbingan

Keberhasilan atau kesuksesan dalam suatu kegiatan adalah capaian yang sangat diharapkan dan diidam-idamkan termasuk dalam aktivitas pembinaan atau pembimbingan. Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas tersebut diperlukan adanya strategi. Namun, sebelum menentukan atau mendesain suatu strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi. Mengetahui dan memahami pentingnya strategi termasuk hal-hal yang terkait dengan desain strategi untuk mencapai keberhasilan dalam aktivitas pembinaan dan pembimbingan dapat dianalisis dari definisi strategi terutama terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan.¹

Strategi berasal dari kata *strategia* adalah bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Bersumber dari kata *strategos* yang merupakan perkembangan kata *stratos* (tentara) dan *agein* (memimpin). Istilah strategi dipergunakan dalam konteks militer sejak kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Istilah strategi selanjutnya meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang pembinaan dan pembimbingan . Hal ini penting karena pembinaan dan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 126

pembimbingan bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina (Warga Binaan).² Terjadinya perubahan dalam masyarakat sebagai suatu tujuan pembinaan dan pembimbingan mengisyaratkan pentingnya suatu strategi yakni strategi pembinaan dan pembimbingan . Karena strategi pembinaan dan pembimbingan merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembinaan dan pembimbingan tertentu.³ Di samping itu, strategi pembinaan dan pembimbingan juga dipahami sebagai upaya-upaya (cara) untuk mencapai goal atau tujuan pembinaan dan pembimbingan.⁴

Simbolisasi dalam istilah Pemasyarakatan memiliki makna bahwa dibawah pohon beringin pengayoman telah ditetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam membina Warga Binaan, maka tujuan pidana penjara dapat dirumuskan disamping untuk menimbulkan rasa jera pada Warga Binaan agar bertaubat, mendidik supaya menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna, dengan singkat tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan. Pada prinsipnya pemasyarakatan merupakan salah satu sistem bimbingan dan pembinaan bagi Wara Binaan yang merupakan pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan. Strategi bimbingan yang ditawarkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul sehingga

² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* , (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 349

⁴ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makasar: Sarwah Press, 2007), hlm.7

akan mendapatkan penyelesaian yang jelas. Manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang beragama. Untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya tidak bisa hidup dengan sendirinya tapi selalu membutuhkan orang lain guna mendapatkan manfaat, bantuan, atau dorongan. Strategi Bantuan dari orang lain dapat berupa materi atau imateri, seperti nasehat, bimbingan, penyuluhan, atau dorongan yang biasa dikenal dengan strategi bimbingan.⁵

Sistem pemasyarakatan mengenal adanya dua macam program pembinaan dan pembimbingan, yaitu:

1. Pembinaan kepribadian yang meliputi, pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual(kecerdasan), pembinaan kesadaran hukum, pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.
2. Pembinaan Kemandirian diberikan melalui program-program ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri, rumah tangga dan sebagainya. Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi (contoh mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga, pengolahan makanan ringan berikut pengawetannya dan pembuatan batu bata, genteng, batako). Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan)

⁵ *Ibid*, hlm. 14

dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, industri pembuatan sepatu kualitas ekspor, pabrik tekstil, industri minyak atsiri dan usaha tambak udang.⁶

B. Jenis Layanan Bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan

Layanan bimbingan yang disediakan petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar peran klien dalam lingkungan baru tersebut.⁷

2. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.⁸

3. Layanan Bimbingan dan konseling Kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah

⁶*Op. Cit.*, hlm. 15

⁷ Prayitno & Erman Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), hlm. 255.

⁸ *Ibid*, hlm. 259.

pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. Layanan ini merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan, dan penyembuhan.⁹

C. Bimbingan Agama Islam

Islam pada hakikatnya memiliki pandangan-pandangan tersendiri tentang manusia. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, yaitu sebagai kitab petunjuk manusia, yang didalamnya banyak petunjuk yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh manusia. Allah sebagai pencipta manusia sudah barang tentu paham secara nyata siapa manusia yang sesungguhnya. Pemahaman yang radikal melalui analitis kritis menentukan akan keberhasilan pelayanan bimbingan agama Islam kepada warga Binaan dalam memahami setting bimbingan dan pengambilan keputusan secara bijak.¹⁰

Secara psikologis bimbingan agama Islam merupakan kajian yang tidak dapat dilepaskan dari substansi psikologi itu sendiri, karena berkaitan dengan upaya memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran binaan. Aspek psikologis yang perlu dikuasai sebagai dasar bimbingan agama Islam yaitu motif dan motivasi, tabiat dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar dan kepribadian.¹¹

⁹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 197

¹⁰Rakhmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 119.

¹¹*Ibid*, hlm. 166

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islam adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, akan berkembang pula konsepsi bimbingan agama Islam, sehingga tujuan dari bimbingan itu juga akan mengalami perubahan, dari cara-cara yang sederhana, manual menjadi lebih komprehensif.

Dengan memperhatikan pengertian dan tujuan bimbingan agama Islam sehingga memiliki fungsi yang urgen bagi narapidana. Dapat dikemukakan fungsi bimbingan agama Islam sebagai berikut:¹²

1. Fungsi penyaluran (*distributive*) yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu narapidana dalam hal kasus yang dihadapi, latar belakang keluarga, faktor penunjang untuk berbuat kriminal, bakat, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi lainnya.
2. Fungsi pengadaptasian (*adaptive*) yaitu fungsi bimbingan dalam membantu narapidana dengan kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang terkadang tidak nyaman sebagaimana di rumah mereka.
3. Fungsi penyesuaian (*adjustive*) yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu narapidana untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

D. Petugas Lembaga Pemasyarakatan

¹²Suparta, Mundzir, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 132

Petugas lembaga pemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) merupakan Pejabat Fungsional Penegak Hukum yang melaksanakannya tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.¹³ Dalam Bab V tentang petugas pemasyarakatan dalam UU Pengadilan, Pasal 33 merumuskan bahwa Petugas Pemasyarakatan adalah Pembimbing Kemasyarakatan dari Departemen Kehakiman, Pekerja Sosial, Departemen Sosial, dan Pekerja Sosial Sukarela dari Organisasi Kemasyarakatan.¹⁴

Ditinjau dari aspek Yuridis, Pembimbing Kemasyarakatan tersebut adalah petugas pemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan yang melakukan bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pengertian Balai Pemasyarakatan merupakan pranata untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasyarakatan, yakni seorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan (BAPAS). Pembimbing Kemasyarakatan seperti yang di tunjuk dalam Pasal 33 huruf a UU Pengadilan mempunyai tugas untuk membantu memperlancar tugas seperti penyidik, penuntut umum, hakim, membuat laporan hasil penelitian kemasyarakatan. Tugas berikutnya membimbing, membantu dan mengawasi warga binaan Lapas. Selain itu, Pembimbing Kemasyarakatan juga mempunyai tugas sebagai lembaga tempat berkonsultasi bagi Pekerja Sosial,

¹³Kemenkumham, Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Pasal 8 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan*.

¹⁴Nasyriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 106

dan Pekerja Sosial Sukarela dalam kaitan yang diputuskan pengadilan untuk diserahkan kepada Departemen Sosial dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan untuk mengikuti pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja.¹⁵

Setiap petugas pemasyarakatan wajib melakukan tugasnya masing-masing, seperti yang dijelaskan di atas yaitu melakukan pembinaan, pengamanan dan pembimbingan agar warga binaan dapat menyadari setiap kesalahan yang dilakukannya sehingga termotivasi untuk berubah dan meninggalkan perilaku yang melanggar hukum dan tidak keluar masuk Lapas dengan kasus yang sama.

Pekerja Sosial adalah petugas khusus dari Departemen Sosial yang mempunyai keahlian sesuai dengan tugas dan kewajibannya atau mempunyai keterampilan khusus dan jiwa pengabdian dibidang usaha Kesejahteraan Sosial. Tugas dari Pekerja Sosial adalah membimbing, membantu dan mengawasi warga binaan Lapas yang berdasarkan putusan Pengadilan di serahkan ke Departemen Sosial untuk mengikuti pendidikan, pembinaan dan latihan pekerjaan.¹⁶

Dimensi ketiga dari Petugas Pemasyarakatan adalah Pekerja Sosial Sukarela dari Organisasi Sosial Kemasyarakatan yaitu Organisasi masyarakat yang mempunyai perhatian khusus terhadap masalah Warga Binaan Lapas. Istilah Pekerja Sosial Sukarela tidak dikenakan dalam Keputusan Menteri

¹⁵*Ibid*, hlm. 100

¹⁶*Ibid*, hlm. 109-112

Sosial RI No. 28/ HUK/ 1987 Tentang tugas pokok, fungsi dan Tata Kerja Pekerja Sosial, yaitu warga masyarakat yang atas kesadaran dan tanggung jawab sosial serta di dorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial secara sukarela mengabdikan diri di bidang Kesejahteraan Sosial.¹⁷

E. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina Warga Binaan, juga dikatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan sarana pembinaan Warga Binaan dalam sistem pemasyarakatan.¹⁸ Dari definisi tersebut bahwa Lembaga Pemasyarakatan juga harus memperhatikan bagaimana kondisi kesehatan fisik maupun psikis Warga Binaan Lapas.

Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu lembaga yang menampung dan membina sebagian anggota masyarakat yang dinyatakan bersalah oleh undang-undang dan sah dinyatakan atau diputuskan hakim telah melanggar hukum yang ada sehingga dijatuhkan hukuman pidana penjara. Dalam undang-undang RI No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada Warga Binaan dan anak didik pemasyarakatan.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 116

¹⁸ Setiady, dan Tolib, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 64

¹⁹ Undang-Undang RI No 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan*

1. Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia sebagai suatu sistem proses hukum Indonesia, dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan juga dapat disebutkan dalam UU oleh Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 pada Pasal 11 bahwa pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan atau pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan agama. Sistem hukum pidana terdiri atas unsur Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan.²⁰

2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan berfungsi sebagai menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.²¹

3. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Tujuan Pemasyarakatan adalah untuk dibina dan dibimbing dengan tahap-tahap admisi dan orientasi agar Warga Binaan mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan pembinaan atas dirinya. Pembinaan dan bimbingan maksudnya adalah Warga Binaan dibimbing agar tidak melakukan tindak

²⁰ *Ibid*, hlm. 44

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Pasal 3 Tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan*

pidana lagi. Warga Binaan diasimilasikan ketengah-tengah masyarakat di luar Lapas agar Warga Binaan tidak canggung apabila sudah keluar atau habis masa tahanannya.²²

F. Warga Binaan

Menurut kamus besar bahasa indonesia Warga Binaan adalah orang yang sedang mengalami hukuman karena tindak pidana, yaitu pelanggaran yang dilakukan baik yang melanggar norma-norma dalam kehidupan baik norma hukum, agama, Adat dan norma lainnya dan penghuni Lembaga Pemasyarakatan yaitu narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.²³

Dalam hal ini warga binaan adalah manusia yang melanggar norma-norma hukum yang ada, dan diputuskan oleh hakim dalam menjalani hukuman, menjalani persidangan dan telah ditetapkan oleh hakim dalam hukum pidana serta ditempatkan dalam suatu lembaga yaitu Lembaga Pemasyarakatan, agar narapidana dapat dibina dan dibimbing dengan baik dan Warga Binaan dapat mengubah perilaku yang menyimpang menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

²² C.I Harsono, HS, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djembatan, 1995), hlm.

²³DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 608

G. Kajian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti, sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian dengan topik yang hampir sama dengan judul penelitian penulis, yaitu:

1. Tesis yang disusun oleh Mansyur Asyhari Nim 105112030 program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo 2012 dengan judul *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan*.²⁴ Penyusunan ini diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Dua. Adapun kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menelaah bagaimana strategi layanan bimbingan petugas Lapas dalam menangani kasus dan strategi untuk meningkatkan kualitas keagamaan warga binaan Lapas, dan perbedaannya yaitu terletak pada waktu dan lokasi penelitian saja. Adapun kesimpulan Tesis Mansyur Asyhari adalah bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan pada prinsipnya sudah berjalan cukup lama yaitu sejak berdirinya Lapas tahun 1925. Namun setelah penulis mengadakan penelitian masih banyak terjadi persoalan-persoalan yang muncul seperti keamanan, teknis bimbingan agama Islam, sarana-prasarana, atau sumber daya manusia.
2. Skripsi yang disusun oleh Handi Supriyadi, Nim 107052002677 Tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Pembinaan*

²⁴Mansyur Asyhari, *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan*, (Batu Nusakambangan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012), hlm. 28

*Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Kejadian Tindak Pidana Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Cianjur.*²⁵ Penyusunan skripsi ini disusun untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I).Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas tentang pembinaan atau pembimbingan yang dilakukan oleh petugas Lapas untuk mengurangi tindak pidana, dan bagaimana untuk meningkatkan agama Warga Binaan Lapas, dan perbedaannya adalah waktu dan lokasi penelitian saja.Kesimpulan penelitian Handi Supriyadi dalam skripsinya adalah pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Cianjur sudah sangat baik, karena dalam pelaksanaan pembinaan tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung pembinaan agama Islam.Kegiatan dilakukan setiap hari dan terjadwal dengan baik dan tertib.

Dalam Tesis dan Skripsi di atas nampak suatu persamaan dengan penelitian yang lain, yaitu pembinaan dan bimbingan. Sedangkan fokus pada skripsi ini adalah bimbingan agama Islam dalam upaya meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan. Sehingga fokus tersebut menunjukkan perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

²⁵Handi Supriyadi, *Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Kejadian Tindak Pidana Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Cianjur*, (Cianjur : Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta , 2014), hlm. 63

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas IIB Kota Padangsidempuan. Adapun yang dijadikan alasan dan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah karena Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan memiliki peran yang lebih banyak dan merupakan pusat pembinaan, pembimbingan, dan pengayoman untuk Warga Binaan dan Anak Didik Lapas di wilayah kota TABAGSEL.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih delapan bulan. Dimulai awal Februari sampai September Tahun 2017. Jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1.	Pengesahan Judul Pembimbing II	9							
2.	Pengesahan Judul Pembimbing I	11							
3.	Observasi	13							

4.	Bimbingan Proposal Pembimbing II		1	28					
5.	Bimbingan Proposal Pembimbing I				2				
6.	Seminar Proposal				25				
7.	Revisi Proposal Pembimbing II				29				
8.	Revisi Proposal Pembimbing I					3			
9.	Konsultasi Skripsi					6			
10.	Penelitian Lapangan					15	5		
11	Bimbingan Skripsi Pembimbing II						14		
12	Bimbingan Skripsi Pembimbing I						28		
13	Sidang							4	

	Munaqosah								
14	Revisi Skripsi								7

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.¹ Dan metode yang digunakan adalah Metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada saat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kondisi subjek penelitian.² Menurut Lexy J. Moleong metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.³

C. Subjek Penelitian

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), hlm. 3

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.26

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-5

Subjek penelitian ini merupakan para petugas Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan, karena para petugas Lapas lebih mudah ditemui atau diwawancarai, dan mengingat peraturan di Lapas sangat ketat, ditambah peraturan dari pihak Lapas disiplin dalam menjaga keamanan di Lapas tersebut. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan teknik bola salju. Dalam teknik ini, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang dapat juga dijadikan informan dan selanjutnya diminta untuk menunjuk orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota informan. Prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota informan yang diinginkan terpenuhi.⁴

Dengan demikian berdasarkan pemilihan tersebut, penetapan subjek pertama dimulai dari pembina atau pembimbing Agama Islam yaitu yang memberikan pembinaan agama di Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan. Pembina agama memberi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, kemudian menganalisis dan mengembangkan informasi yang diberikan oleh informan pertama, informan pertama memberikan petunjuk atau saran siapa yang layak menjadi informan selanjutnya berkenaan dengan data yang diinginkan peneliti. Data yang diperoleh peneliti akan disesuaikan dengan informan-informan lainnya untuk dijadikan sebagai bahan yang dibutuhkan.

D. Sumber Data

⁴Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 63

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data pokok penelitian, adapun petugas atau pegawai yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan berjumlah 33 orang yang akan dijadikan sebagai sumber data primer adalah 10 orang yang beragama Islam dan berperan menjadi pembimbing keagamaan.
2. Data skunder yaitu data pelengkap untuk menguatkan data primer, yaitu Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan yang berjumlah 564 orang, dan yang menjadi sumber data skunder adalah 6 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵ Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi layanan bimbingan yang dilakukan oleh petugas Lapas untuk meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 375

Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang di teliti.⁶ Adapun yang di observasi peneliti adalah sarana prasarana keagamaan, keadaan kehidupan keagamaan Warga Binaan, pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan, dan strategi layanan bimbingan keagamaan yang di lakukan oleh petugas Lapas dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.⁷ Alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan maupun tulisan. Wawancara dilakukan dengan petugas Lapas yang memberikan layanan bimbingan keagamaan, digunakan untuk memperoleh data secara langsung bagaimana strategi yang dilakukan petugas Lapas kepada Warga Binaan Lapas.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur karena mengingat kesibukan dan aktivitas informan penelitian yang tidak bisa

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm. 12

⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 155

mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya membuat garis-garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam hal ini mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Jadi pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengamatan dari fenomena-fenomena atau obyek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Alat pengumpul data yaitu menggunakan alat-alat pencatat baik itu berupa lembar catatan untuk memperkuat dokumentasi tersebut. Kemudian dokumen yang penulis dapat berupa jawaban pertanyaan dan hasil wawancara dengan para petugas dan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidimpuan.

F. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk diskriptif (paparan) yang berkaitan dengan kajian penelitian.⁸ Menurut Lexy J. Moleong bahwa upaya yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian dengan mengumpulkan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan

⁸ Morisson, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hlm. 26

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain atau dibuat dalam bentuk laporan penelitian.⁹

Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa analisis terhadap data dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Penulis menelaah seluruh data yang diperoleh dilapangan dan kemudian melihat data mana yang harus ditulis dan data mana yang tidak dituliskan.
2. Mengadakan reduksi data yaitu menganalisis data secara keseluruhan pada data yang lebih sederhana.
3. Menyusun data secara yang berkenaan dengan kondisi strategi layanan bimbingan oleh para petugas lapas kelas IIB Kota Padangsidempuan.
4. Data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kemudian diadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang diperoleh dilapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini memiliki kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, hal demikian dapat dicapai melalui:

⁹*OpCit.*, hlm. 44

1. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dalam hal ini peneliti membandingkan jawaban yang diberikan oleh pembina dengan Warga Binaan mengenai pembinaan dan pembimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan hasil observasi (kegiatan sehari-hari) yang berkaitan.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi dilapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan

Sebelum tahun 1980-an Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidimpuan berdomisili di pusat Kota Padangsidimpuan. Karena bangunannya adalah bangunan peninggalan Zaman Hindia– Belanda sehingga sudah tidak layak untuk tempat huni. Maka pada tahun 1980 turunlah anggaran Pembangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan berupa Bangunan Gedung Kantor Permanen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan yang diperoleh tanggal 12 Maret 1980 diatas tanah seluas 18.000 m² yang terletak di Jalan Lintas Sumatera Km. 7 No. 28, Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Propinsi Sumatera Utara.

Pada tahun 1984 Lembaga Pemasyarakatan yang baru ditempati, dengan pimpinan Bapak M. Hatta Boerhanuddin dan diresmikan tanggal 13 Maret 1984 oleh Bapak Radjo Harahap, SH selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sumatera Utara pada masa itu. Pada tahun 1986 Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidimpuan berubah menjadi Rumah Tahanan Negara Kota Padangsidimpuan yang dipimpin oleh Bapak Kobin Sipayung sampai dengan tahun 1988. Pada tahun 1988 sampai dengan tahun

1995 dipimpin oleh Bapak Tulus Wijayanto, Bc.IP, SH. Akhir tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dipimpin oleh Bapak Drs. Haviluddin, Bc.IP. Setelah tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 dipimpin oleh Bapak Surono, Bc.IP, SH. Semasa kepemimpinan Bapak Surono, Bc.IP, SH, Rumah Tahanan Negara Kota Padangsidempuan berubah kembali menjadi Lembaga Pemasarakatan Klas II B Padangsidempuan sampai dengan tahun 2004 dan digantikan oleh Bapak Amran Silalahi, Bc.IP sampai dengan tahun 2008. Tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 dipimpin oleh Bapak Drs. Wawan Indiarso, Bc.IP, M.Si.

Pada akhir tahun 2009 Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan dipimpin oleh Bapak Sugeng Irawan, Bc.IP, SH. Kemudian pada tahun 2012 digantikan oleh Bapak Mara Sutan, SH. Tahun 2014 dipimpin oleh Bapak M.D. Sarwono, Bc.IP.,SH.,M.Si. Akhir tahun 2016 digantikan oleh Bapak Parman Siregar, A.Md.IP.,SH., M.H sampai dengan sekarang.¹

¹ Dokumentasi Sejarah Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 22 November 2017.

Letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:²

- a. Sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola Salambue .
- b. Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat Salambue.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan perkebun masyarakat Salambue.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat Salambue.

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan

a. Visi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Padangsidimpuan

Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Padangsidimpuan

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.³

Implikasi visi misi Lembaga Pemasyarakatan terhadap strategi layanan bimbingan keagamaan adalah disamping menimbulkan rasa derita pada

² Ali Basya, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 22 November 2017.

³ Dokumentasi Visi Dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, 24 Novemer 2017.

Warga Binaan karena kehilangan kemerdekaan bergerak. Membimbing Warga Binaan agar bertaubat. Mendidik supaya Warga Binaan menjadi seorang anggota masyarakat yang sosialis.

3. Keadaan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan

Adapun data dan jumlah petugas yang di miliki Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Padangsidempuan berjumlah 33 orang. Data petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan berdasarkan jenis kelamin, jenis jabatan, jenis golongan dan jenis pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Berdasarkan jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	24
2	Perempuan	9
Jumlah		33

Sumber: Data Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

Tabel 2**Data Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan
Berdasarkan Jabatan**

No	Nama	Jabatan
1	Porman Siregar, A.Md.IP., SH., MH	Ka. Lapas
2	Mara Hatuguan, SH	Ka. KPLP
3	Efrida Sri Mulyana, SH	Kasi Bim. Anak Didik dan Kegiatan Kerja
4	Aspur Pohan, S.Ag	Ka. Subsidi Pelaporan dan Tata Tertib
5	Bohera Laurensius Pardede, SH	Kasi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib
6	Nasaruddin Toha Harahap	P2U
7	M. Abduh Nasution, SH	Komandan Jaga
8	Efrida Harahap	Ka. Urusan Kepegawaian dan Keuangan
9	Ali Basya, SH	Kasubbag Tata Usaha
10	Aliandi, SH	Ka. Subsidi Registrasi dan Bimkemas
11	Denny Ria Simamora	Ka. Urusan Umum
12	Nirwana Harahap, SH	Pengelola dan Pengolah Makanan
13	Rustino, SH	Ka. Subsidi Keamanan
14	Jefry Sidabutar	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
15	Uzeir	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
16	Ruth Paulina Lumban Tobing	Registrator Pemasyarakatan
17	Abdullah Sani, SH	Ka. Subsidi Kegiatan Kerja
18	Rudi Nasution, S.Sos	Pembimbing Kerja
19	Andika Pahlevi, SH	Komandan Jaga
20	Matarisno Siregar, SH	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
21	Erwin Mujono	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
22	Baginda Nauli Ritonga, SH	Komandan Jaga
23	Herdi Suriyanto	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
24	M. Ijuddin Siregar	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
25	Agung Septa Nugraha, A.Md.P	Penelaah Pemasyarakatan
26	M. Alfian	Bendahara Pengeluaran
27	Eben Eliezer	P2U

28	Daliansyah Saragih	P2U
29	Ryan Ya'cub Azhari	Satuan Pengaman Tahanan/Narapidana
30	Martina Khairani	Pengelola Data Kepegawaian
31	Adek Marito Siregar	Pembimbing Kemasyarakatan
32	Zulhan Efendi Siregar	P2U
33	Adek Putri Azhari	Sekretaris Pimpinan

Sumber: Data Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan Berdasarkan Jabatan Tahun 2017

Tabel 3

**Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan
Berdasarkan Golongan**

No	Berdasarkan Golongan	Jumlah
1	Golongan I	-
2	Golongan II	11
3	Golongan III	22
4	Golongan IV	-
Jumlah		33

Sumber: Data Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan Berdasarkan Golongan Tahun 2017

Tabel 4

**Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan
Berdasarkan Pendidikan**

No	Berdasarkan Pendidikan	Jumlah
1	SMU/SMA	13
2	Deploma (DIII)	1
3	Sarjana (SI)	18

4	Pasca Sarjana	1
5	Doktoral	-
Jumlah		33

Sumber: Data Petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan Berdasarkan Pendidikan Tahun 2017

4. Struktur Organisasi Petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan

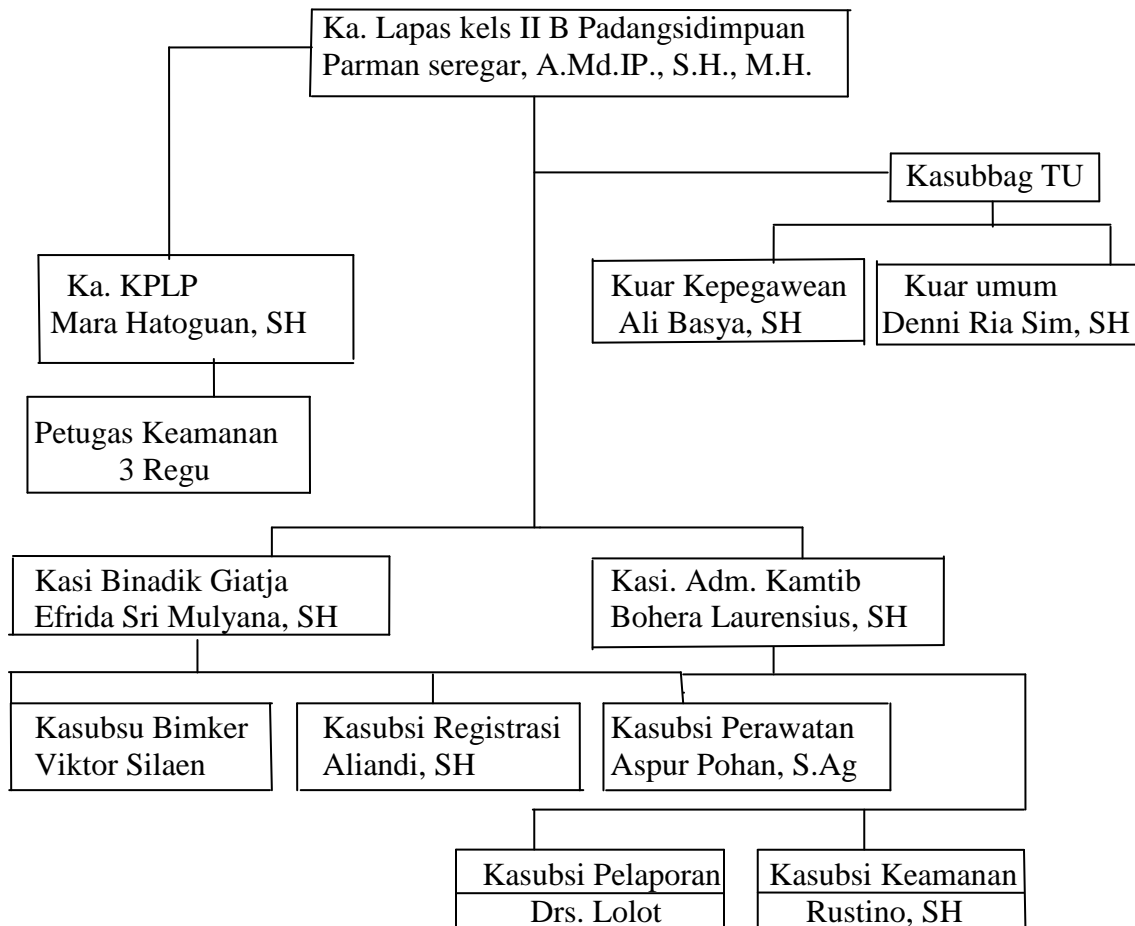
Struktur organisasi merupakan suatu susunan orang dalam satu kelompok dan satu tujuan bersama untuk dapat di capai. Struktur organisasi dibutuhkan untuk memudahkan koordinasi semua tuntutan hak dan kewajiban, kelancaran dengan berbagai program dalam memberikan pelayanan bimbingan serta koordinasi jaringan interaksi sosial antara petugas pemasarakatan dengan Warga Binaan pemasarakatan.

Adapun struktur organisasi kepengurusan Lembaga Pemasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:⁴

⁴ Dokumentasi Struktur Petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, 24 Novemer 2017.

Struktur Organisasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Klas IIB Kota Padangsidempuan



5. Petugas Wali Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan terdapat wali pemasyarakatan yang berdasarkan jabatan dan tugas masing-masing yaitu:

Tabel 5
Daftar Nama-Nama Petugas Wali Pemasyarakatan
Klas IIB Kota Padangsidempuan

NO	Nama	Jabatan	Penugasan
1.	Efrida Sri Mulyana, SH	Kasi Binadik & Giatja	Koordinator wali Pemasyarakatan
2.	Aliandi, SH	Kasubsi Registrasi & Bimkes	Wali pemasyarakatan
3.	Mara Hatoguan, SH	Ka. KPLP	Wali pemasyarakatn
4.	BL. Pardede, SH	Ka. Adm. Kamtib	Wali pemasyarakatn
5.	Drs. Lolot	Kasubsi Pelaporan	Wali pemasyarakatn
6.	Aspur Pohan, S.Ag	Kasubsi Perawatan	Wali pemasyarakatn
7.	Viktor Silaen	Kasubsi Kegiatan Kerja	Wali pemasyarakatn
8.	Rustino, SH	Kasubsi Keamanan	Wali pemasyarakatn
9.	M. Abdul Nasution, SH	Komandan Jaga	Wali pemasyarakatn
10.	Ruth Paulana L.Tobing, SH	Staf Registrasi dan bimkes	Wali pemasyarakatn
11.	Uzeir	Komandan jaga	Wali pemasyarakatn
12.	Jefry Sidabutar	Komandan Jaga	Wali pemasyarakatn
13.	Rudi Nasution	Petugas PK Anak	Wali pemasyarakatn
14.	Baginda Nauli Ritonga	Satuan Pengamanan	Wali pemasyarakatn
15.	M. Alfian Nainggolan	Satuan Pengamanan	Wali pemasyarakatn
16.	M. Ijuddi Siregar	Petugas PK Dewasa	Wali pemasyarakatn

Sumber: Data Petugas Wali Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan Tahun 2017

6. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan

Keadaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan dengan status narapidana dan tahanan. Dari hasil dokumentasi pada tanggal 24 November 2017 bahwa Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan berjumlah 564 orang, sedangkan kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan maksimal 175 orang. Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, jumlah dan golongan kasus Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel 6
Jumlah Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan
Klas IIB Kota Padangsidimpuan

NO	GOLONGAN	KEADAAN				JUMLAH
		DEWASA		ANAK		
		LAKI-LAKI	WANITA	LAKI-LAKI	WANITA	
1.	Napi B I	410	23	3	–	436
2.	Napi B II a	20	2	1	–	23
3.	Napi B II b	–	–	–	–	–
4.	Napi B IIIs	7	–	–	–	7
5.	Tah A I	34	2	1	–	27
6.	Tah A II	7	–	–	–	7
7.	Tah A III	43	2	1	–	46

8.	Tah A IV	7	–	–	–	7
9.	Tah A V	5	4	2	–	11
JUMLAH		533	33	8	–	564

Sumber: Data jumlah Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan 24 November 2017

- Kapasitas : 175 Orang
- Isi : 564 Orang (data bulan November 2017)
- B-I : Narapidana hukum di atas 1 bulan
- B-II a : Narapidana hukuman 3 bulan sampai 1 tahun
- B-II b : Narapidana menjalani hukuman 1 hari sampai 3 bulan
- B-IIIs : Narapidana hukuman kurungan atau pengganti denda
- A-I : Tahanan Kepolisian
- A-II : Tahanan Pengadilan
- A-III : Tahanan banding tingkat-1
- A-IV : Tahanan banding tingkat ke pusat
- A-V : Tahanan Kasasi

7. Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan

Sarana prasarana yang disediakan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Sarana Prasarana
Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan

No	Sarana Prasarana
1	Ruang Kepala Lembaga Pemasarakatan
2	Ruang Portir
3	Ruang Bendahara
4	Ruang Registrasi
5	Pos Komandan Jaga
6	Dapur
7	Ruang Keuangan dan Kepegawaian
8	Ruang Tata Usaha
9	Ruang Staf KPLP
10	Ruang Gudang Beras
11	Ruang Tamu
12	Ruang Aula/Gedung Serba Guna
13	Ruang Belajar
14	Ruang Kasi. Binadik dan Giatja
15	Ruang Perawatan/Poliklinik
16	Ruang Adm. Kamtib
17	Ruang Ka. KPLP

18	Kantin
19	Ruang Bimbingan/ Kegiatan Bengkel Kerja
20	Mesjid
21	Gereja
22	Lapangan Upacara dan Olah Raga
23	Blok A/Kamar Hunian Pria
24	Blok B/Kamar Hunian Pria
25	Blok C/Kamar Hunian Wanita dan Anak Didik Pemasarakatan

Sumber: Data Sarana Prasarana Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan Tahun 2016-2017

B. Temuan Khusus

1. Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Petugas Lembaga Pemasarakatan Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan

Pembinaan dan pembimbingan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian mencakup bimbingan keagamaan dan pembinaan kemandirian mencakup pengembangan bakat Warga Binaan Lapas. Dari pengamatan awal bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan terlaksana dengan baik, semua terlihat pada keaktifan para Warga Binaan dalam mengikuti bimbingan keagamaan, tidak hanya shalat berjamaah, ceramah dan dzikir terlaksana, baik yang wajib dan yang

disunatkan juga dikerjakan, ketika waktu shalat *dhuha* lantunan ayat suci Alquran tidak lagi asing di masjid yang menjadi tempat peribadatan.⁵

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan telah diprogramkan oleh pihak Lapas dan dilaksanakan oleh para pembina, baik oleh pihak Lapas maupun dari pihak lain, seperti penyuluh agama dari Kemenag dan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).⁶ Sesuai profil kelulusan jurusan BKI, bahwa Mahasiswa/Mahasiswi diharapkan menjadi calon konselor yang profesional, dan sebagai penyuluh agama sekaligus menjadi motivator yang Islami dalam melaksanakan Praktek Dakwah Lapangan (PDL) di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan.⁷ Strategi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan merupakan wujud dari kerja sama oleh pihak Lapas dengan instansi dan organisasi dari luar Lapas, seperti Kementerian Agama dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Strategi bimbingan keagamaan yang dilaksanakan petugas Lapas berupa materi atau imateri, seperti nasehat, bimbingan, penyuluhan, atau dorongan positif.⁸ Strategi tersebut dilaksanakan melalui kegiatan berikut:

⁵ Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 29 November 2017

⁶ Efrida Hutasuhut, (Petugas Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan), *Wawancara*, 29 November 2017

⁷ Darwin, Staf Petugas LAB Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 18 Desember 2017

⁸ Efrida Hutasuhut, (Petugas Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan), *Wawancara*, 29 November 2017

a. Bimbingan Ceramah Agama

Bimbingan ceramah agama rutin dilaksanakan di masjid Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan setiap minggu sekali pada hari Rabu Oleh Kemenag, yakni pada Warga Binaan laki-laki dan perempuan. Materi ceramah agama yang disampaikan oleh Pembina tentu bervariasi, yang mencakup tentang Tauhid, Syariat, dan Akhlak, akan tetapi materi yang disampaikan lebih dominan tentang akhlak, karena materi ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku para Warga Binaan menjadi sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Selain dalam jadwal tersebut, bimbingan ceramah agama juga dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan hari besar Islam, seperti *Maulid* Nabi Muhammad SAW, *Isra' Mi'raj*, dan memperingati bulan *Nisfu Sya'ban*.⁹

Bimbingan ceramah berpusat di mesjid Lapas yang dipimpin oleh Kemenag Kota Padangsidempuan, terkadang digantikan oleh Mahasiswa IAIN Padangsidempuan di waktu Praktek Dakwah Lapangan (PDL). Bimbingan ceramah biasanya di jadwalkan setiap hari Rabu.¹⁰

⁹ Efrida Hutasuhut, (Petugas Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan), *Wawancara*, 29 November 2017

¹⁰ Wardah Fitrah, Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 29 November 2017

b. Pendidikan dan Belajar Al Quran

Kemudian upaya yang dilakukan petugas Lapas dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah dengan pendidikan dan belajar Al Quran. Seperti yang disampaikan oleh Yeni Nelpida Lubis.

“Pembelajaran Alquran biasanya dimulai dengan praktik membaca Alquran dengan memperdengarkan, membaca bersama, kemudian bergantian dalam membacanya. Pada kegiatan ini, dimasukkan pelajaran-pelajaran tentang tajwid dan tata cara membaca huruf, biasanya juga menyampaikan tentang isi kandungan ayat yang telah dibaca dan menyampaikan motivasi-motivasi kepada warga Binaan dengan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Proses belajar mengajarnya, yaitu dengan menjaga bacaan peserta (Warga Binaan) dengan berhadapan secara personal saja, dan dengan cara membuat lingkaran membaca Alquran secara bergantian”.¹¹

Selain mempelajari tata cara membaca Alquran dan bagaimana pengucapan huruf serta apa yang menjadi kandungan dari ayat yang dibaca, para Warga Binaan yang menjadi peserta didik juga menghafal ayat-ayat Alquran. Seperti yang disampaikan oleh ibu Roslia Tanjung.

“Minat kami untuk menghafal Alquran merupakan hasil motivasi dari penyuluh Agama dari Kemenag yang menjadi pembina. Para Warga Binaan baik itu dengan menghafal ayat demi ayat dari depan Alquran, dan ada juga yang memulainya dari juz terakhir dari Alquran. Kami memperdengarkan ayat atau surah yang telah kami hafal itu kepada para pembina atau kepada teman Warga Binaan yang lain”.¹²

Pendidikan dan belajar Al Quran berpusat di mesjid, yang menjadi pendidik adalah Mahasiswa IAIN Padangsidempuan dan dari Warga Binaan

¹¹ Yeni Nelpida Lubis, (WB Wanita), *Wawancara*, 24 November 2017

¹² Roslia Tanjung, (WB Wanita), *Wawancara*, 24 November 2017

Lapas yang sudah bisa mengaji. Belajar Al Quran di mulai dari Iqra' sampai bisa membaca Al Quran.¹³

c. Bimbingan atau Konsultasi

Strategi berikutnya yang dilakukan petugas Lapas yaitu bimbingan atau konsultasi sering terlihat setelah ceramah agama. Apabila permasalahan yang dihadapi oleh Warga Binaan berkaitan dengan keluarga, Warga Binaan konsultasi dengan para pembina. Kegiatan ini bisa dibagi menjadi 2 macam, yakni konseling secara kelompok pada saat setelah ceramah agama di mesjid, dan konsultasi secara pribadi disediakan khusus ruangan Konseling. Konsultasi ini juga dipergunakan para Warga Binaan untuk menanyakan materi yang kurang dipahami. Hal serupa juga dilakukan oleh para Warga Binaan wanita yang lebih aktif dalam bertanya kepada para pembina mengenai materi yang disampaikan.¹⁴

Bimbingan atau konsultasi di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan ada dua, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan individu di laksanakan di ruangan konseling Lapas, dan bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan di mesjid habis ceramah, terkadang

¹³ Wardah Fitrah, Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 25 November 2017

¹⁴ Agung, (Petugas Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan), *Wawancara*, 25 November 2017

bimbingan individu dan bimbingan kelompok juga di laksanakan di aula Lapas.¹⁵

d. Bimbingan Shalat

Kemudian strategi atau cara petugas Lapas dalam melaksanakan bimbingan keagamaan adalah dengan dibentuknya bimbingan shalat. Seperti penjelasan Ibu Yuni salah satu Warga Binaan Wanita Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan.

“Selain shalat jumat, shalat berjamaah juga merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan pada tiap waktu, akan tetapi tidak semua shalat wajib bisa dilakukan semuanya secara berjamaah, karena kami terbatas oleh pidana yang kami jalani di ruangan masing-masing. Meskipun demikian, bukan berarti masjid kosong dari shalat wajib lainnya, karena masih ada para pengurus masjid dan Warga Binaan (Tamping) yang dipercaya menjadi pendamping para pegawai, merekalah yang melaksanakan shalat di mesjid”¹⁶.

Warga Binaan wanita bisa melaksanakan shalat wajib secara berjamaah. Pelaksanaan tersebut tidak rutin pada setiap waktunya. Dalam waktu yang sama dijelaskan oleh Alam Sari Siregar.

“Terlepas dari asuhan penyuluh agama, kami juga rutin melaksanakan shalat sunat dan ibadah lainnya secara individual”¹⁷.

Pelaksanaan shalat secara berjamaah dimaksudkan untuk membangun kebiasaan para Warga Binaan agar terbiasa melaksanakan shalat secara

¹⁵ Wardah Fitrah, Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 29 November 2017

¹⁶ Yuni Seregar (WB Wanita), *Wawancara*, 25 November 2017

¹⁷ Lam Sari Siregar, (WB Wanita), *Wawancara*, 25 November 2017

berjamaah nantinya. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar terwujudnya perubahan perilaku dari para Warga Binaan.¹⁸

Warga Binaan Pria maupun Warga Binaan Wanita shalat berjamaah di mesjid. Untuk wanita di pilih sesuai dengan tingkat perilakunya selama di Lapas, namun ada juga Warga Binaan Wanita yang malas shalat berjamaah ke mesjid dengan alasan malu karena banyak laki-laki dan di sel juga shalat sendiri.¹⁹

e. Pembinaan Pengamalan Memperingati Hari-Hari Besar Islam (HHBI)

Bimbingan keagamaan lainnya yaitu petugas Lapas Klas IIB kota Padangsidimpuan pembinaan dan pengamalan untuk memperingati Hari-hari Besar Islam (HHBI), dari hasil wawancara dengan responden, ada beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari-Hari Besar Dalam Islam (HHBI). Sepeti perayaan *Maulid* dan *Isra Mi'raj* Nabi SAW. Perayaan hari besar Islam di isi dengan pembacaan *Maulid* oleh kelompok *Maulid* dari Warga Binan, bahkan pembacaan ayat suci Alquran juga biasanya dari Warga Binaan Lapas.²⁰

Senada dengan penjelasan Bapak M. Abdul salah satu petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan.

¹⁸ Mara Hatoguan, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 25 November 2017

¹⁹ Wardah Fitrah, Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, 29 November 2017

²⁰ Mara Hatoguan, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 25 November 2017

“Perayaan ini menjadi refleksi bagi Warga Binaan untuk meneladani Nabi Muhammad SAW yang tentunya menjaga pembinaan keagamaan untuk membentuk akhlak yang positif bagi Warga Binaan”.²¹

Perayaan berikutnya sebagaimana masyarakat pada umumnya bulan *Nisfu Sya’ban* yang diisi dengan ibadah pada malam hari dan puasa pada siang hari, meskipun jamaah yang mengikuti tidak sebanyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada siang hari, karena hal demikian terkendala faktor keamanan. Siang harinya Warga Binaan melaksanakan ibadah puasa. Momentum malam *nisfu sya’ban* merupakan refleksi untuk para Warga Binaan agar mendekatkan diri kepada Tuhan sekalian alam, sehingga bisa menjadi hamba yang taat.²²

Di hari yang sama penjelasan yang ditambahi oleh Ibu Efrida Sri Mulyana, bimbingan keagamaan lainnya yaitu.

“Bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia dalam Islam, oleh karena itu di Lapas Klas II B Kota Padangsidempuan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang meliputi Bimbingan Puasa, Taraweh, Tadarus, Pesantren Kilat dan Buka Bersama. Semua itu merupakan bentuk kegiatan bimbingan keagamaan sebagai cerminan kemuliaan mereka di bulan Ramadhan. Kesempatan dalam bulan suci ini, dimanfaatkan Lapas untuk memberikan bimbingan keagamaan lebih aktif lagi secara kuantitas, dengan harapan keberkahan dari bulan suci Ramadhan membuat Warga Binaan menjadi individu yang berakhlak mulia”.²³

Begitu juga dengan ucapan Bapak Aliandi salah satu petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan.

²¹ M. Abdul, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

²² Rudi, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

²³ Efrida Sri Mulyana, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

“PHBI lainnya yang dilaksanakan di Lapas Klas II B Kota Padangsidimpuan ialah Hari Raya - *‘Id Al-Fitri dan ‘Id Al-Adha*. Kedua hari raya ini dilaksanakan di masjid pelaksanaan kegiatan ini biasanya memenuhi semua ruangan masjid, bahkan memenuhi halaman masjid karena jamaah yang banyak. Kedua hari raya tersebut merupakan bentuk bimbingan dari Lapas, karena pada pelaksanaan perayaan tersebut, tersisip makna bimbingan berupa refleksi dan ketenangan bagi Warga Binaan, karena bisa bertemu dengan keluarga, yang menjadi motivasi para Warga Binaan”.²⁴

Bimbingan keagamaan pada bulan Ramadhan semakin ditingkatkan, selain kegiatan yang telah terjadwal seperti hari-hari biasanya, pihak Pembina memberikan pendidikan keagamaan melalui pesantren kilat di Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan. Kemudian Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan tentunya memberikan pembinaan dan himbauan agar berpuasa pada bulan Ramadhan, maksud peneliti memberikan pendidikan keharusan dalam berpuasa di bulan Ramadhan kepada para Warga Binaan Lapas yang beragama Islam, sehingga dengan puasa yang di jalani para Warga Binaan mampu dan terlatih dalam menahan dorongan-dorongan yang negatif dari dalam dirinya. Adapun untuk sahur dan berbuka puasa, akan dibagikan makanan kepada Warga Binaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.²⁵

Shalat *Taraweh* juga dilaksanakan di masjid dengan jamaah para Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan. Adapun para Warga Binaan yang menjadi jamaah shalat taraweh dipilih dari semua Blok yang ada di Lapas, karena tidak mungkin jika semua diikuti,

²⁴ Aliandi, Petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 25 November 2017

²⁵ Aliandi, Petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 25 November 2017

mengingat jumlah penghuni di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan sangat banyak dan tidak memungkinkan untuk melaksanakannya secara keseluruhan.²⁶

Pembinaan dan pembimbingan Tadarus Alquran dijadwalkan dan dilaksanakan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan. Bimbingan tersebut di bina oleh para Warga Binaan sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Enni Aisyah, Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan.

“Selain yang terjadwal, kami juga melaksanakan Tadarus pada saat selesai shalat *Taraweh* dan *Witir*, dan kami melaksanakannya secara individual dari kesadaran kami sendiri”. Sebagian Warga Binaan lebih memilih beriktikaf di masjid dan membaca Alquran, agar kami lebih aktif pada bulan Ramadhan”²⁷

Kemudian buka bersama dilaksanakan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan untuk menambah keakraban dan pribadi sosialis antar sesama Warga Binaan dan menjadi motivasi bagi Warga Binaan dalam menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan. Seperti penjelasan dari Bapak Mara Hatoguan, selaku petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan.

“Momentum buka bersama ini bisa menjadi bentuk bimbingan yang memupuk minat kami untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt lewat ibadah puasa dan silaturahmi, dan juga bisa menjadi penghibur untuk kami akan keluarga di luar Lapas”²⁸

²⁶ Aliandi, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

²⁷ Enni Aisyah, (WB Wanita) Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 2017

²⁸ Mara Hatoguan, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

f. Penyediaan buku agama di perpustakaan

Upaya lain yang dibuat pihak Lapas dalam meningkatkan kualitas keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan menyediakan dan melengkapi buku-buku agama yang menjadi bahan bacaan dan media untuk mendapatkan informasi keagamaan. Dari data yang peneliti peroleh, peneliti menyimpulkan ada bentuk penyediaan buku bagi para Warga Binaan, yaitu adanya perpustakaan untuk memberikan pinjaman buku. Dengan adanya media tersebut Warga Binaan dapat memperdalam pengetahuan lewat buku, diakui para Warga Binaan sangat bermanfaat bagi para penghuni Lapas, hal itu terlihat dari hasil observasi penulis yang melihat antusiasnya para Warga Binaan mengunjungi perpustakaan tersebut.²⁹

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan memiliki perpustakaan yang menyediakan banyak buku agama. Buku yang tersedia ada berbentuk cerita seperti kisah dakwah Ustad Yusuf Mansyur, dan Hasan Al Banna, dan masih banyak buku yang bisa menjadi referensi tentang hukum agama Islam lainnya.³⁰

²⁸*Observasi dan wawancara* (Yudi, WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 24 November 2017

²⁸*Observasi dan wawancara* (Yudi, WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 24 November 2017

²⁹*Observasi dan wawancara* (Yudi, WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 24 November 2017

³⁰ Wardah Fitrah, Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 29 November 2017

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas IIB Kota Padangsidempuan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara, diakui oleh para pembina, pembimbing atau petugas Lapas Kelas IIB Kota Padangsidempuan, semua faktor yang penulis ajukan, diakui sebagai faktor yang menunjang bagi pembinaan keagamaan di Lapas adalah kebijakan dari pihak Lapas sendiri. Seperti Kepala Lembaga Pemasyarakatan merupakan yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan di Lapas dan keberhasilannya. Karena itu, seorang pimpinan berhak memberikan kebijakan-kebijakan yang menunjang untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk para Warga Binaan. Kebijakan yang baik itu akan melahirkan suatu kinerja yang baik bagi pegawai dan Pembina dalam melaksanakan tugasnya, dan sebaliknya. Data yang di peroleh peneliti yang menunjukkan bahwa kebijakan dari Lapas tidak menghambat bagi pembinaan bagi Warga Binaan, berarti kebijakan yang demikian menjadi faktor yang menunjang bagi pelaksanaan dan tercapainya tujuan dari pembinaan keagamaan di Lapas. Faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarana Prasarana

Salah satu agar tercapainya keberhasilan pembinaan atau bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh petugas Lapas kepada Warga Binaan, tentunya memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaannya, sehingga tercapai tujuan dari proses pembinaan atau pembimbingan

keagamaan. Sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan, dari data yang di peroleh peneliti, diakui akan kelengkapannya. Kelengkapan tersebut tidak hanya pada masjid di lingkungan sarana yang lengkap juga penyediaan Alquran yang memadai. Dengan kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan diharapkan agar tercapainya tujuan dari pembinaan, yaitu terciptanya masyarakat yang berguna bagi masyarakat lainnya.³¹

2. Kerja Sama dengan Pihak Lain

Kerja sama dengan pihak lain, merupakan faktor yang sangat membantu dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas. Kerja sama yang baik dengan Kementerian Agama kota Padangsidimpuan, dan Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidimpuan menjadikan pembinaan yang berkualitas dan memiliki kuantitas yang tinggi. Selain itu, Hubungan kerja sama yang telah di bangun bisa terjaga dengan baik, dan bisa menjalin kerja sama dengan pihak lainnya yang bisa menunjang dalam pembinaan Warga Binaan.

3. Perpustakaan

Penyediaan buku-buku agama, dengan membaca akan meningkatkan keilmuan dan pemahaman Warga Binaan, sehingga wawasan Warga Binaan akan bertambah. Begitu juga ketersediaan media buku sebagai bahan bacaan

³¹ Uzeir, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 25 November 2017

untuk Warga Binaan di Lapas. Ketersediaan buku agama tentunya merupakan penunjang bagi pembinaan dan pembimbingan bagi Warga Binaan di Lapas, karena buku merupakan bahan informasi yang akurat dan efisien. Dengan adanya buku-buku tersebut, diharapkan para Warga Binaan bisa mengisi waktu luang dari masa tahanan Warga Binaan untuk membaca, utamanya buku mengenai keagamaan.³²

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan bimbingan keagamaan terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan adalah dari segi:

1. keamanan

Pembinaan yang di laksanakan di Lapas selalu berhubungan dengan keamanan, karena pertimbangan kegiatan harus dilihat dari keamanannya. Faktor keamanan ini menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses pembinaan. Apabila kegiatan keagamaan yang dipertimbangkan keamanannya maka tidak mungkin dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di mesjid Lapas tidak bisa diikuti Warga Binaan wanita sepenuhnya, karena mesjid berada di tempat Warga Binaan pria, sehingga dikhawatirkan jika semua Warga Binaan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Contoh lain seperti shalat wajib berjamaah bagi Warga Binaan

³² *Observasi* di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 25 November 2017

yang ada di dalam kamar tahanan, shalat malam di masjid, dan yang lainnya. Faktor keamanan tentunya menghambat pembinaan yang dilaksanakan Lapas, mengingat bahwa yang menjadi sasaran pembinaan adalah Warga Binaan yang beragama Islam, sebab demikian semua kegiatan baik yang bersifat keagamaan atau yang lainnya harus diperhitungkan keamanannya.³³

2. Kurangnya Minat dan Kesadaran Warga Binaan

Faktor berikutnya ialah kurangnya kemauan dan kesadaran dari setiap Warga Binaan yang menjadi sasaran pembinaan. Dari peraturan perundangan masyarakat, telah dijelaskan mengenai kewajiban Warga Binaan untuk mengikuti pembinaan yang diberikan. Meskipun demikian, kemauan dan kesadaran para penghuni juga menentukan pada proses pembinaan. Sedangkan yang sama sekali tidak memiliki kemauan dan kesadaran tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Hasil wawancara peneliti dengan responden dari Warga Binaan yang mengeluhkan kesulitan dalam memahami materi. Seperti bahasa dan metode penyampaian materi keagamaan dari nara sumber.³⁴

3. Pendidikan

Dasar pendidikan para Warga Binaan yang mengikuti pembinaan pastinya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, tentunya hal

³³ Uzeir, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

³⁴ Simirik (WBW), Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

demikian mengakibatkan tingkat pemahaman Warga Binaan terhadap materi juga berbeda. Kebanyakan penghuni Lapas, hanya berpendidikan umum saja, sehingga untuk materi tentang keagamaan tentunya sangat sulit untuk dipahami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.³⁵

4. Kesulitan Memahami Materi

Maksud dari faktor ini adalah kearifan seorang Pembina terhadap sasaran dari pembinaan, yaitu Warga Binaan yang mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, ada Pembina yang dalam penyampaiannya sangat sulit untuk dipahami dan ada yang tidak tepat dalam waktu, maksud peneliti, waktu yang terlalu lama dan materi yang terulang-ulang membuat sasaran pembinaan menjadi jenuh terhadap materi yang disampaikan.³⁶

2. Analisa Pembahasan

Analisa yang dilakukan peneliti dengan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap Petugas dan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan keagamaan. Seperti penyajian data diatas telah peneliti uraikan mengenai pokok-pokok bahasan yang menjadi fokus dalam

³⁵ Denni Simamora, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

³⁶ Uzeir, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 25 November 2017

penelitian ini, pembahasan tersebut tentu kiranya perlu untuk dianalisis sehingga bisa di simpulkan secara akurat.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan berdasarkan data yang peneliti peroleh terlaksana baik. Meskipun jumlah Warga Binaan melebihi kapasitas penghuni dengan jumlah 564 orang, namun dengan adanya hubungan kerjasama yang baik antara Lapas dan Kemenag juga dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan merupakan salah satu pendukung yang sangat menentukan pada keaktifan dan keberhasilan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan. Hampir semua kegiatan berupa bimbingan ceramah agama di asuh oleh penyuluh dari Kemenag dan sesekali dibantu dari pihak IAIN Padangsidimpuan. Akan lebih baik jika dilakukan pengkaderan secara mendalam terhadap Warga Binaan pilihan agar nantinya Warga Binaan yang akan menjadi Pembina keagamaan, sehingga Warga Binaan bisa mandiri dan unggul secara kuantitas. Sedangkan materi yang disampaikan dalam ceramah agama kebanyakan mengarah kepada pembinaan akhlak, akan lebih baik jika materi yang disampaikan pada ceramah agama, lebih seimbang dengan materi keislaman lainnya seperti Tauhid dan juga Syariat terutama masalah Fiqh.³⁷

Kemudian, pembelajaran dan pendidikan Alquran yang telah terlaksana berjalan dengan baik dan lancar. Baik yang diasuh oleh penyuluh agama dan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan

³⁷ *Observasi* di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, 27 November 2017

maupun dari Warga Binaan itu sendiri. Secara umum pembelajaran Alquran dan kajian tentang kandungannya memenuhi harapan. Karena para peserta didik (Warga Binaan), yaitu Warga Binaan yang mengikuti pembinaan bisa mendidik Warga Binaan dan tahanan lainnya. Meskipun begitu, dari pengamatan yang peneliti telaah, jamaah yang menjadi peserta didik, tidak menentu, terutama pada pembinaan yang di asuh oleh penyuluh agama. Hal demikian disebabkan ada sebagian penyuluh yang di idolakan dan sebagiannya kurang diminati. Penyebab demikian, ternyata ada pada pembawaan atau cara Pembina menyampaikan materinya. Karena itu, akan lebih baik jika para Pembina bisa berkoordinasi dan saling bertukar informasi mengenai metode dan materi yang tepat dan disukai oleh peserta didik (Warga Binaan), sehingga pengajaran yang disampaikan akan memenuhi sasaran dan harapan.³⁸

Berikutnya, waktu untuk konsultasi sudah disediakan. Konsultasi dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan atau ketidakpahaman jamaah terhadap apa yang Warga Binaan rasakan dalam pembinaan, baik mengenai keagamaan ataupun tentang keluarga dan yang lainnya. Konsultasi terbagi pada dua bagian, yaitu konsultasi kelompok dan individu. Akan tetapi pada kenyataannya ada sebagian yang memang memanfaatkan kesempatan untuk berkonsultasi, namun ada juga yang tidak bisa menggunakan kesempatan tersebut. Karena ada sebagian dari Warga Binaan, tidak terlatih dalam

³⁸ *Observasi* di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 27 November 2017

berbicara ditengah jamaah lain ketika Warga Binaan berada dalam satu majelis. Padahal kegiatan tersebut sangat penting fungsinya karena Warga Binaan bisa bertanya mengenai materi yang tidak dipahami.³⁹ Oleh karena itu akan lebih baik jika dibuat kelompok diskusi, utamanya berdiskusi mengenai materi keagamaan yang tidak dipahami oleh Warga Binaan, kemudian dilatih berbicara di depan Warga Binaan lain untuk menyampaikannya sehingga terbiasa menyampaikan sesuatu tanpa ada rasa takut dan gelisah.

Begitu juga bimbingan shalat yang diberikan kepada para Warga Binaan hanya pada shalat-shalat tertentu, tidak memungkinkan semua shalat wajib dan sunat lainnya karena faktor status Warga Binaan sebagai orang hukuman. Meskipun begitu kegiatan shalat berjamaah berjalan dengan sukses. Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan, jamaah yang mengikuti shalat berjamaah bertambah banyak pada setiap harinya. Selain shalat wajib, Warga Binaan dibimbing untuk shalat sunat *Dhuha* dan pembinaan lewat shalat berjamaah sangat positif untuk membiasakan para Warga Binaan pada kehidupan seorang muslim yang baik, bahkan dalam pembinaan para Warga Binaan bisa ikut serta berperan menjadi imam dan muazin. Dalam pembinaan akan lebih baik jika dilakukan pelatihan shalat secara khusus dan diprogramkan jadwal imam dan muazin untuk para Warga Binaan sehingga Warga Binaan bisa ikut berperan dan merasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan shalat secara berjamaah. Sama dengan pelaksanaan shalat jumat,

³⁹ *Observasi* di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, 27 November 2017

para Warga Binaan diajarkan menjadi muazin kemudian dijadwalkan pada setiap pelaksanaan shalat jumat secara bergantian.⁴⁰

Seterusnya, pembinaan dan pengamalan dalam memperingati Hari-Hari Besar Islam (HHBI) merupakan bimbingan keagamaan yang bagus untuk para penghuni Lapas. Warga Binaan bisa mengambil uraian hikmah dari pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga terwujud personal yang baik perilakunya. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidimpuan, sama seperti yang dilaksanakan di luar Lapas, yaitu dilaksanakan pembacaan *Maulid* dan ceramah agama. Perayaan seperti demikian hanya berkesan pada waktu perayaan saja, karena bertitik pada nasehat mengenai keteladanan Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak mustahil pelajaran itu tidak tertanam betul didalam diri para jamaah. Peringatan perayaan HHBI tidak selalu dilakukan dengan cara yang sama, bisa saja kegiatan yang telah ada ditambahkan dengan kegiatan yang lainnya, seperti gotong royong, membersihkan seluruh Blok, masjid, kantor dan lainnya sehingga tertanam pada diri Warga Binaan bahwa Nabi SAW suka akan kebersihan, ataupun kegiatan lainnya yang berorientasi pada penanaman akhlak Nabi Muhammad SAW secara praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Sama dengan memperingati bulan *nisfu sya'ban* yang diisi dengan ibadah malam hari dan puasa siang hari. Hal demikian merupakan salah satu bentuk bimbingan keagamaan yang melatih dan membiasakan Warga Binaan

⁴⁰ *Observasi* di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, 27 November 2017

dalam melaksanakan perintah agama. Pelaksanaan *nisfu sya'ban* pada tahun 1434 H. Akan lebih baik dan efektif jika kegiatan seperti ini mendatangkan pembimbing dari luar Lapas, baik penyuluh agama ataupun da'i-da'i lainnya untuk membimbing para Warga Binaan dalam beribadah. Untuk para jamaah pihak Lapas harus memberikan kebijakan kepada beberapa Warga Binaan yang dipercaya pada setiap blok untuk mewakili kehadirannya dalam kegiatan *nisfu sya'ban*. Dengan begitu diharapkan momentum malam ibadah tersebut bisa dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bimbingan yang diarahkan berikutnya pada Bulan Ramadhan bulan mulia Islam, yang merupakan bulan bimbingan dan latihan yang sangat bagus untuk Warga Binaan. Rencana bimbingan keagamaan pada bulan Ramadhan yang peneliti peroleh dari Pembina yaitu adanya penambahan kegiatan keagamaan dari hari-hari biasanya. Bimbingan bulan Ramadhan diharapkan bisa membentuk kepribadian Warga Binaan yang religius dan pada tahun yang akan datang dengan evaluasi program bulan ini, program pembinaan pada bulan puasa nantinya lebih intensif lagi sehingga bisa mencapai hasil yang memuaskan.

Kemudian Hari raya *id Al-Fitri dan id Al-Adha*. Arahan dan pembinaan yang dilaksanakan pada dua hari raya tersebut tidak jauh berbeda pelaksanaannya dengan yang diluar Lapas. Bahkan pada *id Al-Adha* menyembelih hewan kurban. Momen ini menjadi bentuk pembinaan akhlak terhadap para Warga Binaan karena pada kegiatan seperti demikian

terkandung refleksi tentang kebersamaan sebagai sebuah keluarga diantara para penghuni Lapas tumbuh dan berkembang.⁴¹

Juga bimbingan *zikir* dan *shalawat* merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. adanya majelis zikir dan shalawat dalam kegiatan pembinaan di Lapas Klas IIB kota Padangsidimpuan merupakan bentuk pembinaan yang bagus, karena dengan *zikir* dan *shalawat* hati yang mengamalkannya akan menjadi tenang dan tentram. Dengan ketenangan maka Warga Binaan berperilaku baik. Pelaksanaan majelis *zikir* dan *shalawat* terbilang sedikit secara kuantitas, akan lebih baik jika majelis zikir dan shalawat rutin dilakukan pada setiap harinya, meskipun dengan waktu yang singkat dan tidak dibimbing langsung oleh penyuluh agama seperti biasanya, misalkan pada waktu menjelang shalat zuhur, para Warga Binaan bisa di arahkan untuk melaksanakan *zikir* atau *shalawat*, hingga sampai waktu shalat zuhur. Pentingnya hal itu dikarenakan keutamaan dari *zikir* dan *shalawat* sangat positif untuk pembinaan mental keagamaan para penghuni Lapas.

Bimbingan dan arahan pada bulan Ramadhan dibandingkan dengan bulan biasa tentunya memiliki peningkatan kuantitas. Adanya pesantren kilat, bimbingan puasa, shalat taraweh, kultum, tadarus Alquran, dan buka bersama menjadi kegiatan tambahan di bulan Ramadhan. Agar bimbingan terlaksana dengan efektif, tentunya diperlukan koordinasi antara Pembina oleh pihak

⁴¹ Uzeir, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 25 November 2017

Lapas, maupun pihak lain dan kader dari Warga Binaan itu sendiri, sehingga tidak terjadi penurunan terhadap jamaah pada pertengahan bulan Ramadhan dan tidak adanya kejemuan terhadap bimbingan keagamaan yang dilaksanakan.

Terakhir, adanya perpustakaan sebagai media para Warga Binaan untuk mendapatkan buku sebagai bahan informasi sangatlah baik. Pada pelaksanaannya pengadaan buku di Lapas sangat disambut antusias oleh Warga Binaan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu keaktifan para pengelola perpustakaan untuk memberikan buku-buku yang baru. Kerjasama dengan pihak atau perpustakaan yang ada diluar juga harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Diharapkan kerjasama dengan perpustakaan yang ada diluar, seperti perpustakaan kota, daerah atau yang lainnya tetap terjalin baik, agar buku-buku yang disediakan untuk Warga Binaan Lapas bervariasi, sehingga dengan ketersediaan buku yang bervariasi akan menambah minat membaca dan wawasan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan memiliki bentuk yang bervariasi. Hampir semua strategi bimbingan keagamaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Akan tetapi semua bentuk bimbingan itu terlaksana sesuai dengan yang terjadwal dan berhasil dalam penggunaannya, serta bisa mewujudkan individu-individu Warga Binaan yang memiliki pribadi yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan tentang Strategi layanan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam meningkatkan kualitas keagamaan (studi kasus pada Warga Binaan Lapas Klas IIB Kota Padangsidempuan). Maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi layanan bimbingan keagamaan yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan berupa nasehat, bimbingan, penyuluhan dan dorongan positif yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan ceramah, pendidikan dan belajar Alquran, sistem bimbingan atau konsultasi, pembinaan pengamalan dalam memperingati Hari-Hari Besar Islam (HHBI), bimbingan shalat, berzikir, shalawat, dan menyediakan buku-buku agama Islam.
2. Faktor pendukung bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan yaitu kebijakan dari pihak Lapas yang menyediakan sarana prasarana, dan kerja sama petugas lapas dengan instansi luar Lapas, adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama, kemudian faktor penghambat bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan adalah kurangnya personel

petugas pembina atau pembimbing keagamaan dalam kegiatan keagamaan di Lapas karena melebihi kapasitas penghuni, kurangnya minat Warga Binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan karena latar belakang Warga Binaan yang berbeda-beda, baik itu segi pendidikan, dan status sosial.

B. Saran

Demi kemajuan dan peningkatan keberhasilan pembinaan atau bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan KLas IIB Kota Padangsidimpuan, penulis menyarankan agar:

1. Menambah jumlah personel Pembina atau pembimbing agama Islam dalam kegiatan bimbingan keagamaan agar lebih efektif lagi. Namun apabila hal tersebut sulit untuk direalisasikan dapat pula mengambil Warga Binaan senior untuk dijadikan sebagai teman sejawat pembinaan agama Islam dalam kegiatan bimbingan keagamaan.
2. Waktu yang telah terjadwal sudah cukup baik, namun perlu adanya dukungan fasilitas yang memadai sebagai pendukung bimbingan keagamaan, seperti peningkatan pembangunan sarana prasarana.
3. Petugas Pembina keagamaan Lapas hendaknya lebih memahami keinginan para Warga Binaan dalam proses bimbingan keagamaan agar Warga Binaan lebih semangat mengikuti bimbingan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English New 8 Edition* Oxford University Press, 1948

Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014

Asep Saeful Muhtadi, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Agung Petugas Lembaga Masyarakat Kelas II B Kota Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 04 April 2017

Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian BP-4, *Membina Keluarga Bahagia dan Sejahtera*, Jakarta: BP-4, 1994

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011

C.I Harsono, HS, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995

Direktorat Jenderal Masyarakat, UU no.32 Tahun 1999, *Syarat dan Tata Cara Hak*

Kemenkumham, Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 5 Tahun 1995 *Tentang Masyarakat*

Kemenkumham, Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Pasal 8 Tahun 1995 *Tentang Masyarakat*

Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Mansyur Asyhari, *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Masyarakat Kelas IBatu Nusakambangan*, Batu Nusakambangan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012 Handi Supriyadi, *Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Kejadian Tindak Pidana Bagi Narapidana Di Lembaga Masyarakat Kelas II B Cianjur*, Cianjur : Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta , 2014

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Morisson, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012

Nasyriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah Dakwah Agama, *Pembinaan Rohani pada Dharma Wanita*, DEPAG, 1984

Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah Dakwah Agama, *Pembinaan Rohani pada Dharma Wanita*, DEPAG, 1984

Rakhmat, Jalaluddin, , *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Setiady, Dan Tolib, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010 , Undang-Undang RI No 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasarakatan*

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Suparta, Mundzir, , *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003

Teguh Prasetiyo, *Hukum Pidana*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Iriyanto A. Baso Ence, *Negara Hukum Dan Hak Uji Konstitusionalitas Mahkamah Konstitusi*, Bandung: PT. Alimni, 2008

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Pasal 3 Tahun 1995, *Tentang Pemasarakatan*

W. J. S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Warga Binaan Pemasarakatan, Jakarta: UU RI No. 32, 1999



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1239 In.14/F.6a/PP.00.9/09/2016

23 Desember 2016

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Fauziah nasution, M. Ag
2. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M.A
di- Tempat

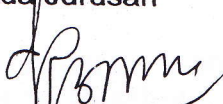
Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Warda fitra harahap / 13 120 0068
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : **"STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN
PETUGAS LAPAS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN
(STUDI KASUS PADA WARGA BINAAN
LAPAS KELAS II B DI DESA SALAMBUE)"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


Dra. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan



Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M.A
NIP. 196806111999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

nomor : 1084 /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

ifat : Biasa

amp. : -

al : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

27 Nopember 2017

th. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B di Desa Salambue

Di tempat

Engan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Wardah Fitrah Harahap
NIM : 13 120 0068
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, Gang. BS. Siregar

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"STRATEGI BAYARAN BIMBINGAN PETUGAS LAPAS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN (STUDI KASUS PADA WARGA BINAAN LAPAS KELAS II B DI DESA SALAMBUE) "**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



[Signature]
Nasution, M.Ag
9730617 200003 2 013

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB PADANGSIDIMPUAN
Jln. Lintas Sumatera Km. 7 No.28 Telp. (0634) 21003 Padangsidimpuan

Nomor : W2.E18.PK.05.02 - 970
Lampiran : -
Perihal : Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

14 Desember 2017

Kepada yth :

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
di -

Tempat.

Dengan hormat, Memenuhi maksud surat saudara Nomor : 1084 /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2017 tanggal 27 Nopember 2017 perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi 1 (satu) orang Mahasiswa atas nama :

Nama : Wardah Fitrah Harahap
NIM : 13 120 0068
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, Gang. BS. Siregar
Judul Skripsi : Strategi Layanan Bimbingan Petugas Lapas Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan (Studi Kasus Pada Warga Binaan Lapas Kelas II B Padangsidimpuan).

Dengan ini kami dapat menerima nama tersebut di atas untuk memberikan data dan informasi, selanjutnya dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan Peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Demikian kami sampaikan untuk maklum.



PORMAN SIREGAR, A.Md.IP,S.H,M.H
NIP :19710507 199403 1 001